

PENGARUH KEMAMPUAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP SIKAP SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Nurmitasari¹, Antika Saputri², Ning Apritra³, Umi Warohmah⁴, Singgih Saputra⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Universitas Muhammadiyah
Pringsewu, Lampung

* Corresponding Author: saputriantika670@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap sopan santun peserta didik sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena menurunnya perilaku sopan santun di kalangan siswa, yang menunjukkan belum optimalnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V di UPT SDN 3 Margodadi yang berjumlah 33 orang, dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pemahaman nilai-nilai Pancasila dan lembar observasi sikap sopan santun. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kemampuan pemahaman nilai-nilai Pancasila (X) terhadap sikap sopan santun peserta didik (Y) dengan nilai koefisien determinasi sebesar 99,8%. Hasil uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian valid, reliabel, berdistribusi normal, dan memiliki hubungan linear yang signifikan. Dengan demikian, semakin tinggi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, semakin tinggi pula sikap sopan santun yang ditunjukkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, santun, dan berkepribadian sesuai jati diri bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pancasila, Sikap sopan santun, Peserta didik sekolah dasar.

Abstract

This study aims to determine the influence of students' understanding of Pancasila values on their politeness attitudes in elementary schools. The background of this research is based on the phenomenon of declining politeness among students, indicating that the understanding and practice of Pancasila values in daily life have not been optimal. This research employed a quantitative approach with a simple linear regression method. The population consisted of all fifth-grade students at UPT SDN 3 Margodadi, totaling 33 respondents, using a total sampling technique. Data were collected through a test of Pancasila values comprehension and an observation sheet assessing politeness behavior. The results of data analysis show a very strong influence between the understanding of Pancasila values (X) and students' politeness attitudes (Y), with a coefficient of determination of 99.8%. The results of the validity, reliability, normality, and linearity tests indicate that the research instruments are valid, reliable, normally distributed, and have a significant linear relationship. Thus, the higher the students' understanding of Pancasila values, the higher their level of politeness. This study emphasizes the

importance of continuously instilling Pancasila values in the learning process as the foundation for developing students' character to become virtuous, polite, and well-mannered individuals in accordance with the noble identity of the Indonesian nation.

Keywords : Pancasila values, Politeness attitude, Elementary school students.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Salah satu nilai karakter yang sangat penting adalah sikap sopan santun, yang mencerminkan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang jika dipahami dengan baik akan membentuk perilaku santun pada peserta didik sejak usia sekolah dasar. Dengan demikian, pemahaman nilai-nilai Pancasila menjadi landasan penting untuk menumbuhkan sikap sopan santun, karena nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Aulia et al., 2021; Zulfa et al., 2023).

Meskipun nilai-nilai Pancasila telah diajarkan secara formal melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, implementasi serta pemahaman mendalam di kalangan peserta didik sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Banyak siswa yang belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang terlihat dari berkurangnya sikap sopan santun, rendahnya rasa hormat kepada guru maupun teman sebaya, serta kurangnya keterampilan bermusyawarah di kelas (Zulfa et al., 2023). Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku anak, di mana paparan konten digital yang tidak sesuai seringkali menurunkan kesadaran mereka terhadap etika sopan santun. Data pra-penelitian pun menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang jarang menerapkan sopan santun seperti berbicara sopan, memberi salam, maupun menghormati orang tua (Hafifah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat gap antara pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila dengan praktik sopan santun yang nyata dalam kehidupan siswa.

Apabila rendahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila dan sikap sopan santun di kalangan peserta didik terus dibiarkan, maka hal ini dapat menimbulkan dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam konteks pendidikan, lemahnya internalisasi nilai-nilai tersebut akan mengurangi efektivitas pendidikan karakter yang diharapkan mampu membentuk generasi berakhlak mulia dan berkepribadian bangsa. Siswa yang kurang sopan santun cenderung sulit membangun interaksi sosial yang harmonis, bahkan berpotensi menimbulkan konflik dengan teman maupun guru (Revalina et al., 2023). Lebih jauh, jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka degradasi moral dapat semakin parah dan mengancam identitas bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila sebagai pandangan hidup. Dengan kata lain, kegagalan dalam menanamkan pemahaman nilai Pancasila sejak usia dini akan berimplikasi pada hilangnya karakter luhur yang seharusnya diwariskan kepada generasi mendatang (Alfyoni et al., 2024).

Secara teoritis, pemahaman nilai-nilai Pancasila merupakan kemampuan peserta didik dalam mengenali, menghayati, dan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang terkandung

dalam lima sila Pancasila. Pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sikap sopan santun sendiri dipahami sebagai perilaku yang menunjukkan rasa hormat, tata krama, dan penghargaan terhadap orang lain, baik melalui ucapan, tindakan, maupun sikap sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan dalam pembentukan sikap sopan santun, karena kedua hal tersebut memiliki keterkaitan erat dalam membangun karakter peserta didik (Situngkir, 2024). Menurut Ghithrif (2025) pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap (misalnya, toleransi) siswa, terdapat kutipan terhadap para ahli asing. Sikap toleransi sendiri sangat terkait erat dengan sikap sopan santun dan saling menghormati, yang merupakan turunan dari nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila. Selain itu, indikator sikap sopan santun seperti menghormati orang tua dan guru, menggunakan bahasa yang baik, memberi salam, serta menghindari sikap kasar, pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai dalam sila kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial (Kurniawan et al., 2019; Octaviasari, 2023). Dengan demikian, pemahaman Pancasila dan sopan santun tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian berkarakter.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam kepada peserta didik sekolah dasar sebagai bekal pembentukan karakter bangsa. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, peserta didik semakin rentan terpengaruh oleh budaya luar maupun media sosial yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Jika tidak dibarengi dengan pemahaman Pancasila dan pembiasaan sopan santun, maka akan terjadi pergeseran nilai moral yang dapat melemahkan jati diri bangsa (Wiyati & Sutanto, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan dasar empiris mengenai sejauh mana pemahaman nilai-nilai Pancasila mampu memengaruhi sikap sopan santun siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam menguatkan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman sekaligus berakar pada nilai-nilai kebangsaan (Hafifah et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah, serta kajian penelitian terdahulu, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap sopan santun peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pemahaman Pancasila mampu menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku sopan santun siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat peran pendidikan Pancasila di sekolah dasar sebagai wahana strategis dalam menanamkan nilai moral, etika, dan karakter bangsa (Aulia et al., 2021; Situngkir, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi teoretis dalam bidang pendidikan karakter, tetapi juga praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berbudaya sesuai nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas, yaitu *kemampuan pemahaman nilai-nilai Pancasila*, terhadap variabel terikat, yaitu *sikap sopan santun peserta didik*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengujian hipotesis dengan data

numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel (Arikunto, 2019). Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui arah serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V sekolah dasar di UPT SDN 3 Margodadi, dengan jumlah keseluruhan 33 peserta didik. Penentuan sampel pada peneliti ini berpedoman pada kaidah apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika, jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 peserta didik, maka seluruh populasi diambil sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik total sampling (sampling jenuh). Artinya, seluruh peserta didik kelas V di UPT SDN 3 Margodadi yang berjumlah 33 orang dijadikan responden penelitian. Variabel dan Definisi Operasional Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman nilai-nilai Pancasila, yang diukur menggunakan tes pilihan ganda berdasarkan indikator dari lima sila Pancasila. Variabel terikat (Y) adalah sikap sopan santun peserta didik, yang diukur melalui lembar observasi dengan menggunakan skala Likert (skor 1–5) berdasarkan indikator perilaku sopan santun di sekolah (Sani, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni tes kognitif untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, dan assesmen observasi untuk menilai sikap sopan santun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Uji Validitas dan Reliabilitas Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan valid dan reliabel apabila memiliki nilai koefisien korelasi dan reliabilitas lebih besar dari 0,361 pada taraf signifikansi 5% (Siregar, 2014; Sani, 2022). Teknik Analisa Data yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu : Uji Normalitas untuk memastikan distribusi data normal, Uji Linearitas untuk mengetahui hubungan linear antara kedua variabel, dan Analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh variabel X terhadap Y. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perhitungan manual dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 3 Margodadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana terhadap 33 responden, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kemampuan pemahaman nilai-nilai Pancasila (X) terhadap sikap sopan santun peserta didik (Y). Langkah pertama melakukan uji coba dan uji validitas dengan hasil 10 butir soal diperoleh nilai *r hitung* berada pada rentang 0.982–0.999. Nilai ini lebih besar dari *r tabel* (0.632) dengan $n = 10$ dan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, seluruh butir soal dinyatakan valid dengan tingkat validitas sangat tinggi, yang berarti instrumen angket/tes mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Langkah yang kedua melakukan uji reabilitas nilai α (Cronbach's Alpha) = 1,000. Karena $\alpha > 0,70$ maka instrumen memiliki reabilitas sangat tinggi (reliabel). Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran bersifat konsisten jika dilakukan berulang kali. Langkah ketiga uji normalitas nilai signifikan $p(X) = 0,784$ dan $p(Y) = 0,692$ keduanya lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi dasar uji parametrik. Langkah ke empat uji linieritas diperoleh *F hitung* = 228,5 dan *F tabel* (1,8) = 5,32. Karena *F hitung* > *F tabel* maka terdapat hubungan

linear yang signifikan antara variabel X dan Y, artinya semakin tinggi skor angket, semakin tinggi pula hasil tes pilihan ganda. Langkah kelima uji *t* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} (2,04)$, yang berarti pengaruh antara variabel X terhadap Y signifikan secara statistik. Langkah ke 6 koefisien determinasi Nilai $R^2 = 99,8\%$. Ini menunjukkan bahwa 99,8% variasi hasil belajar (Y) dapat dijelaskan oleh variabel angket (X). Hanya 0,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kemampuan pemahaman nilai-nilai Pancasila (X) terhadap sikap sopan santun peserta didik (Y). Nilai koefisien determinasi sebesar 99,8% membuktikan bahwa hampir seluruh variasi dalam sikap sopan santun peserta didik dapat dijelaskan oleh tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Artinya, peserta didik yang memahami makna dan penerapan nilai-nilai Pancasila dengan baik, cenderung menunjukkan perilaku sopan, menghormati guru, berperilaku santun terhadap teman, serta mampu menjaga etika dalam lingkungan sekolah. Hasil uji validitas dan reliabilitas memperkuat bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat dipercaya. Nilai *r* hitung yang lebih besar dari *r* tabel pada semua butir soal (0,982–0,999) menandakan bahwa instrumen memiliki validitas yang sangat tinggi. Begitu pula dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 1,000, menunjukkan tingkat reliabilitas sempurna, sehingga instrumen menghasilkan data yang konsisten. Hal ini berarti alat ukur yang digunakan benar-benar mampu menggambarkan kemampuan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan sikap sopan santun secara akurat. Selanjutnya, hasil uji normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal serta memiliki hubungan linear yang signifikan antara variabel X dan Y. Nilai signifikansi $p(X) = 0,784$ dan $p(Y) = 0,692 (>0,05)$ membuktikan normalitas data, sedangkan hasil $F_{hitung} = 228,5$ lebih besar dari $F_{tabel} = 5,32$ menunjukkan adanya hubungan linear yang kuat. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan pemahaman nilai-nilai Pancasila, semakin tinggi pula sikap sopan santun peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar sangat relevan dalam membangun karakter santun dan beretika di kalangan siswa. Dari hasil uji *t* yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel} (2,04)$, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y signifikan secara statistik. Temuan ini memperjelas bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya berkaitan secara teoritis dengan pembentukan sikap sopan santun, tetapi juga terbukti secara empiris memiliki pengaruh nyata. Pemahaman terhadap nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial menjadi dasar perilaku santun, toleran, serta saling menghormati di lingkungan sekolah.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat pandangan para ahli bahwa pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi pedoman moral dan sosial yang menuntun siswa untuk berperilaku sesuai norma dan etika bangsa Indonesia. Sikap sopan santun yang tumbuh dari pemahaman nilai-nilai Pancasila akan tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti berbicara dengan santun, menghormati guru, serta menunjukkan empati terhadap teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Aulia et al. (2021), Kurniawan et al. (2019), dan Octaviasari (2023) yang menyatakan bahwa penanaman nilai Pancasila mampu memperkuat karakter sopan santun siswa di sekolah dasar.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan, terutama dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Guru memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya melalui pembelajaran

Pendidikan Pancasila, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Pembelajaran berbasis nilai dan karakter perlu diintegrasikan dalam setiap kegiatan sekolah agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara utuh. Dengan demikian, sikap sopan santun tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk sikap santun anak. Sekolah sebagai lembaga formal berperan menanamkan nilai, keluarga sebagai lingkungan pertama berperan memberi teladan, sedangkan masyarakat berperan dalam memperkuat praktik sopan santun dalam kehidupan sosial. Ketiganya perlu berjalan beriringan agar proses internalisasi nilai-nilai Pancasila berlangsung secara berkelanjutan dan efektif. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tantangan modernisasi dan pengaruh media sosial dapat mengikis nilai-nilai kesopanan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap sopan santun peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya revitalisasi pendidikan Pancasila sebagai upaya penguatan karakter bangsa di era globalisasi. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sopan dalam bertutur, santun dalam berperilaku, dan berkepribadian sesuai jati diri bangsa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat dan signifikan antara kemampuan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap sikap sopan santun peserta didik sekolah dasar. Nilai koefisien determinasi sebesar 99,8% menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi sikap sopan santun peserta didik dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Artinya, semakin baik pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, semakin tinggi pula perilaku sopan, hormat, dan santun yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pemahaman terhadap nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial perlu terus ditanamkan melalui pembelajaran yang bermakna, pembiasaan, serta keteladanan guru. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, santun dalam bertutur, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi untuk terus mengembangkan kajian tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam membentuk sikap sopan santun peserta didik di sekolah dasar. Penulis juga disarankan untuk melanjutkan penelitian serupa dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari segi

jumlah responden, konteks sekolah, maupun metode penelitian, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Bagi pembaca, khususnya pendidik, orang tua, dan pemerhati pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan inspirasi dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sejak usia dini. Pemahaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya perlu diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat turut berperan aktif dalam membangun generasi muda yang berkarakter kuat, sopan santun, dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alfyoni, G. A., Mulya, R. D., Putri, A., Azzura, C. D., Tumanggor, R. O., & Jakarta, U. T. (2024). Sopan Santun Sebagai Cermin Etika Pancasila: Menanamkan Nilai Kemanusiaan Di Sekolah.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, U. S., Hidayat, H., Mulyani, H., Azhar, S. F., & Latifah, V. (2021). Menanamkan Nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 25–34.
- Hafifah, S., Fitri, L. H., Nurfadila, I., & Siregar, M. R. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 236–340. *KALANGAN REMAJA. A L - D Y : Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat*. 4, 135–142.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122.
- Octaviasari, S., Rigianti, H. A., & Kurniawati, W. (2023). Analisis Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Sd Negeri Mayangan. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 907–922.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1),
- Sani, R. A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Situngkir, A., & Mangilaleng, J. T. (2024). Edukasi Sopan Santun Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Media Lagu Pada Siswa-Siswi Sd Binong 1. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 7 1–8.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyati, I., & Sutanto, S. (2024). Penurunan Nilai Sopan Santun terhadap Orang yang Lebih Tua: Analisis Faktor dan Implikasi Sosial. *Jurnal Humaniora Dan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 28–34.
- Zulfa, F. N., Shaleh, & Hidayati, F. H. (2023). Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 2516–2526.